

Keterampilan Shibori untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus bagi Anak Autisme

Elisa Julianti¹, Fatmawati²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: elisajulianti5@gmail.com

Kata kunci:

motorik halus, shibori,
anak autisme

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis melalui keterampilan shibori. Permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran keterampilan di SLB Autisma YPPA Padang adalah siswa yang mengalami hambatan pada kemampuan motorik halusnya seperti kesulitan dalam mengikat, menulis, melipat, menggunting dan lain-lain, juga pembelajaran yang diberikan guru tentang shibori kurang bervariasi dikarenakan masih minimnya pengetahuan guru tentang shibori. Hal ini dibuktikan dengan hasil guntingan anak yang tidak rapi, hasil lipatan tidak simetris, hasil ikatan tidak kuat dan kemampuan anak masih rendah dalam keterampilan membuat shibori. Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa keterampilan shibori dapat meningkatkan kemampuan motorik halus untuk anak autis. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang menggunakan dua siklus. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa keterampilan shibori dapat meningkatkan kemampuan motorik halus bagi anak autis di SLB Autisma YPPA Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Anak autisme merupakan anak yang dalam perkembangannya mengalami hambatan. Anak autisme mengalami hambatan perkembangan yang kompleks dan terlihat sebelum berusia tiga tahun sehingga anak tersebut mengalami hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosialnya (Karmila, Fatmawati, & Iswari, 2013). Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan pada otak yang ditandai dengan 3 munculnya perilaku yang bersifat stereotipik, repetitif, obsesif, dan restriktif yang sampai sekarang belum ada ditemukan obat untuk menyembuhkannya (Iswari, Kasiyati, Zulmiyetri, & Hasan, 2018). Perilaku pada anak autisme seakan-akan datang dari dalam dirinya sendiri, dan ini menyebabkan anak autisme mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan sekitarnya. Mereka lebih sering sendiri dan menghindari kontak dengan orang lain.

Pendidikan yang diberi oleh guru seharusnya bisa melahirkan generasi yang mempunyai kecakapan untuk mengembangkan dirinya, baik kecakapan akademik maupun non akademik yang dapat membantu dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Anak autisme juga mempunyai kebutuhan dan hak yang sama dengan anak normal dalam hal pendidikan. Akan tetapi, dengan hambatan yang dimilikinya baik secara fisik, mental, sosial maupun intelektual maka mereka juga membutuhkan pendidikan yang berbeda dan disesuaikan dengan keadaan mereka. Anak autisme perlu mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan minat bakat yang dimilikinya baik secara formal (di sekolah) maupun secara informal (di rumah dan di masyarakat). Pembelajaran yang diberikan pada anak autisme umumnya dilaksanakan berdasarkan beberapa prinsip yaitu : terstruktur, terpola, terprogram,

konsisten, kontinyu, kekonkritan, belajar sambil melakukan, keterarahan wajah dan suara, peminatan dan kemampuan, prinsip dan emosi, sosial dan perilaku.

Perkembangan motorik merupakan perubahan kemampuan gerak dari saat baru lahir hingga dewasa, yang menyangkut berbagai kemampuan gerak dan aspek perilaku (Decaprio, 2013). Menurut Wardah (2017) perkembangan motorik halus merupakan salah satu penunjang yang sangat penting dalam melakukan kegiatan sehari-hari karena terkait dengan gerakan otot-otot kecil yang menggunakan koordinasi yang baik antara tangan dan mata. Kemampuan motorik halus yang baik, akan membantu seseorang untuk melakukan kegiatan yang baik pula dalam kehidupannya, misalnya menulis, memasang tali sepatu, menyisir rambut, menggantung dan sebagainya. Dalam menumbuhkembangkan kemampuan motorik halus anak, guru perlu tau bagaimana tahap perkembangan anak, agar tidak adanya kesalahan pada pemberian rangsangan kepada anak. Banyak ataupun sedikitnya stimulus yang diberikan kepada anak sejak kecil akan berpengaruh pada kemampuan menulis dan hasil karyanya nanti. (melipat, menggantung, menempel dan sebagainya).

Keterampilan shibori adalah teknik yang berasal dari Jepang dan biasa disebut batik Jepang merupakan berbagai cara menghias kain dengan berbagai teknik melipat, mengikat, menarik dan lainnya seperti *tie dye* dalam bahasa Inggris atau ikat celup dalam bahasa Indonesia. Dalam membuat shibori terdapat kecakapan yang bakal diberikan kepada anak, yaitu memeras, mengikat, menjumpit, melipat, menggantung, dan menarik sehingga dapat melatih kemampuan motorik halus anak

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SLB Autisma YPPA Padang selama peneliti melakukan praktek lapangan, secara langsung peneliti melihat dua orang anak autisme di kelas VII dengan inisial AI dan HV sangat sulit melakukan aktivitas di kelas, misalnya menulis, menggantung, memasang tali sepatu dan lain-lain. Terlihat pada AI dan HV tangannya sangat kaku. Kalau HV suka menggenggam sesuatu dengan keras, misalnya saat menulis dia menekan pena dengan keras-keras. Sedangkan AI dalam memegang sesuatu itu sudah baik, hanya saja pada saat menulis pena yang digunakan terkadang terjatuh, juga saat menggantung tidak lurus. Ketika disuruh meronce, menghubungkan titik-titik dan mewarnai anak juga mengalami kesulitan. Koordinasi mata tangan HV dan AI pun rendah. Hasil observasi yang dilakukan penulis dan dari hasil wawancara bersama guru kelas, anak mengalami hambatan dalam motorik halusnya.

Dari permasalahan diatas peneliti berkolaborasi dengan guru untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak autisme dengan menggunakan keterampilan shibori. Menurut Wahyu (2012) shibori adalah cara menghias kain dengan dengan cara menjahit, mengikat, melipat, dan menjepit bahan kain kemudian dicelupkan kedalam pewarna. Keterampilan shibori ini bersifat menarik dan tidak membosankan yang memiliki tujuan agar kelenturan otot-otot jari tangan anak terlatih dan untuk menghindarkan rasa bosan sehingga membuat anak lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran membuat shibori. Dalam membuat shibori terdapat keterampilan yang akan diajarkan pada anak, yaitu memeras, mengikat, menggantung menjumpit, melipat dan menarik sehingga dapat melatih kelenturan otot-otot jari anak.

Metode

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti memilih jenis penelitian tindakan kelas (classroom action research). Menurut Widayati (2008) penelitian tindakan kelas merupakan suatu kegiatan penelitian yang dilakukan dalam kelas yang dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru, memperbaiki mutu pembelajaran dan mencoba hal baru dalam belajar mengajar. Penelitian tindakan merupakan suatu cara untuk menggabungkan teori dan praktek menjadi satu kesatuan ide kelompok. Menurut Widayati (2008) penelitian tindakan kelas merupakan suatu kegiatan penelitian yang dilakukan dalam kelas yang mana untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi guru, mencobakan hal-hal baru dalam pembelajaran, memperbaiki mutu dan hasil

pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. Penelitian tindakan kelas dapat mengetahui bahwa adanya hambatan dalam proses belajar mengajar, baik dari segi guru, peserta didik, maupun dari komponen-komponen pembelajaran seperti bahan ajar, media, pendekatan, metode, strategi, setting kelas, penilaian. Menurut Saminanto (2010) tujuan dilakukannya penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki dan mendorong guru untuk berfikir keras bagaimana agar kualitas pembelajaran menjadi bagus.

Manfaat yang didapat dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas yaitu membenahan kinerja belajar mengajar dan peningkatan kompetensi siswa, mengembangkan kurikulum, meningkatkan profesionalisme seorang guru, dan membuat adanya inovasi pembelajaran (metode, media dan evaluasi). Prinsip yang melandasi dilakukannya penelitian tindakan kelas menurut Saminanto (2010) yaitu sebagai berikut.

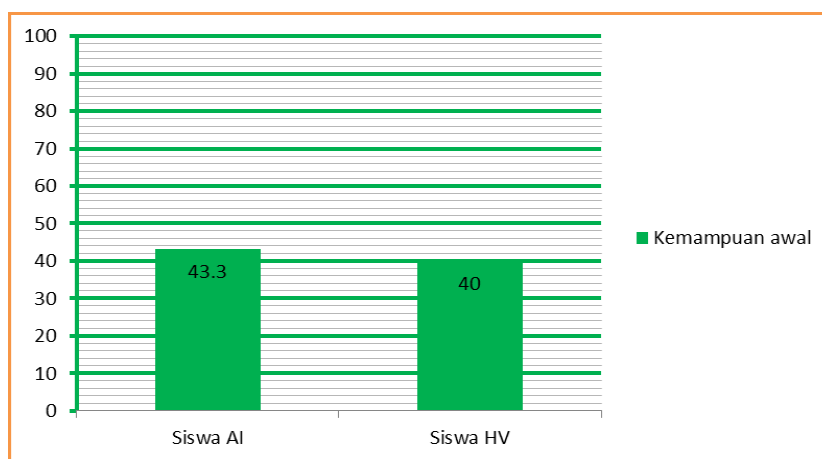
1. Metode pengumpulan data harus tidak mengganggu proses pembelajaran.
2. Tidak mengganggu komitmennya sebagai guru.
3. Masalah yang dipakai hendanya merupakan masalah yang sangat mengganggu dan guru memang bertekad ingin mengatasinya
4. Metode penelitian yang dipakai seharusnya dapat menjawab pertanyaan penelitian
5. Permasalahan tidak dibatasi hanya untuk didalam kelas
6. Guru harus konsisten dan perbaikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan di kelas VII SLB Autisma YPPA Padang. Penelitian ini terkait tentang proses peningkatan kemampuan motorik halus untuk anak autisme. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan dua siklus, yang tiap siklusnya dilakukan empat kali pertemuan. Dalam penelitian ini digunakan tes perbuatan, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini dilakukan di kelas VII SLB Autisma YPPA Padang. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus mengenai proses yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak autisme melalui keterampilan shibori. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai pelaksana, sedangkan guru kelas sebagai pengamat. Permasalahan yang melatarbelakangi dilaksanakannya penelitian ini adalah kemampuan motorik halus anak yang masih rendah, sehingga berdampak dalam kegiatan sehari-hari anak, salah satunya dalam pembuatan keterampilan shibori. Kemampuan motorik halus anak (mengikat, menggunting, melipat, memeras dan menarik) sangat berpengaruh pada motif yang akan terbentuk nantinya. Semakin bagus kemampuan motorik halus anak, maka akan semakin bagus pula motif yang akan terbentuk nantinya. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru bahwa masih minimnya kreasi pembentukan motif yang diajarkan guru dikarenakan pengetahuan yang terbatas tentang shibori ini, sehingga membuat anak juga tidak mengalami kemajuan. Artinya, KKM yang ditetapkan sekolah sebesar 75 belum tercapai. Nilai kemampuan awal anak digambarkan pada grafik dibawah ini.



Gambar 1. Grafik kemampuan awal motorik halus anak autis

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan delapan kali pertemuan. Pada siklus I dilaksanakan empat kali pertemuan yang dimulai dari tanggal 26 Juli 2018 sampai dengan tanggal 6 Agustus 2018, begitu juga dengan siklus II yang juga dilangsungkan selama empat kali pertemuan yang dimulai pada tanggal 13 Agustus sampai tanggal 30 Agustus 2018. Setiap kali pertemuan waktu yang digunakan yaitu sebanyak 1 x 45 menit.

Tahap-tahap kegiatan pada tiap siklusnya yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan siklus I dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. pembelajaran yang dilakukan diamati oleh guru kelas sebagai guru kelas. Kegiatan yang dilakukan adalah pelaksanaan tindakan dan saat pembelajaran berlangsung sesuai dengan format lembar observasi yang telah peneliti buat. Berdasarkan hasil dari siklus I dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak meskipun hasil yang dicapai belum maksimal dan masih membutuhkan bantuan dan arahan dari peneliti. Ketika pembelajaran membuat shibori berlangsung semua siswa terlihat antusias dan semangat tinggi. Setelah dilakukan kegiatan belajar selama satu siklus kepada siswa AI dan HV tampak bahwa kemampuan tiap siswa tidaklah sama. Semua siswa masih perlu bimbingan dan bantuan dalam proses belajarnya. Pada setiap pertemuan didapati peningkatan kemampuan meskipun belum mencapai hasil yang maksimal.

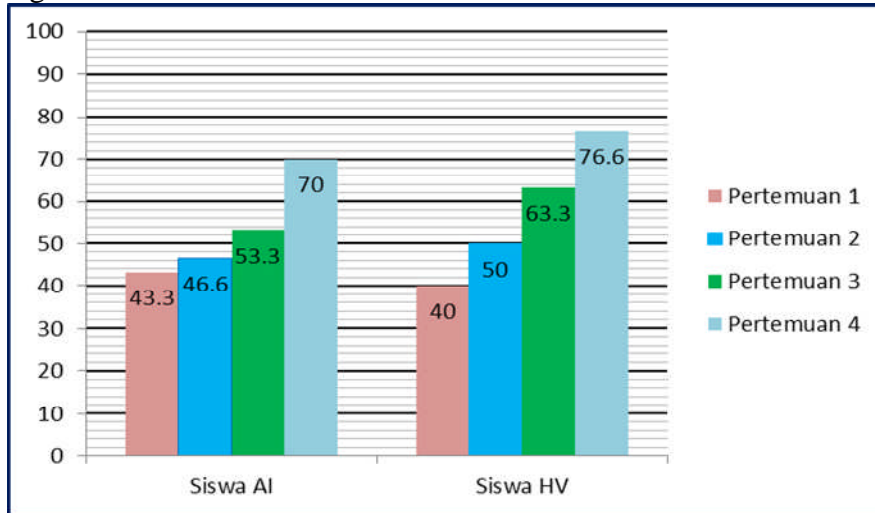
Berdasarkan hasil dari siklus I dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak meskipun hasil yang dicapai belum maksimal dan masih membutuhkan bantuan dan arahan dari peneliti. Hasil kemampuan motorik halus anak autis dalam membuat shibori pada siklus I dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil kemampuan motorik halus anak autis kelas VII di SLB Autisma YPPA Padang pada siklus I

No	Nama Siswa	Tindakan siklus I		
		Nilai	%	Tingkat Kemampuan
1	AI	21	70 %	Cukup
2	HV	23	76,6%	Baik

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa siswa AI mendapatkan nilai 21 dengan persentase 70% dan tingkat kemampuannya cukup, sedangkan siswa HV mendapatkan nilai 23 dengan persentase 76,6% dan tingkat kemampuannya baik. Hasil kemampuan motorik halus anak autisme pada siklus I

digambarkan pada grafik berikut.



Gambar 2. Grafik hasil kemampuan motorik halus anak pada siklus I

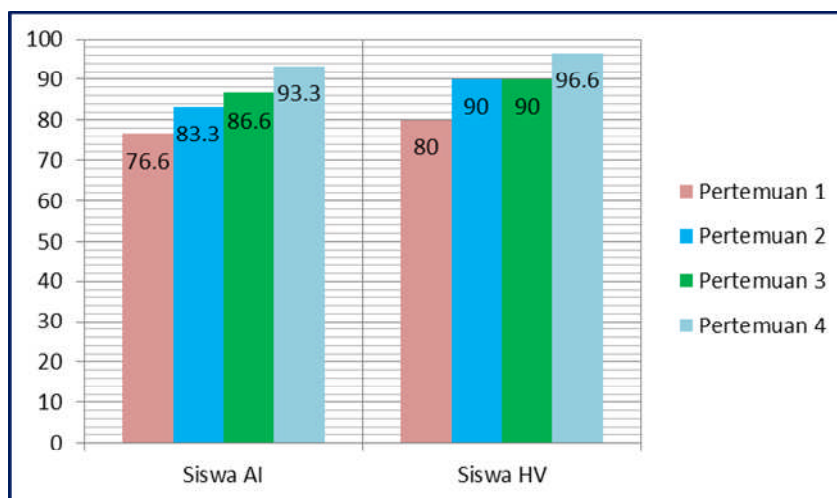
Berdasarkan gambar diatas maka dapat dilihat pada siklus I ini terjadi peningkatan meskipun belum mencapai hasil yang optimal.

Pada siklus II, langkah penelitian yang dikerjakan sama dengan siklus I, yaitu pada tahap pertama peneliti bersama kolaborator kembali membuat perencanaan, kemudian tahap kedua pemberian tindakan yang dilaksanakan selama empat kali pertemuan dengan alokasi waktu 1x45 menit. Perbedaan siklus I dan siklus II ada pada pemberian bimbingan yang intensif kepada siswa, dan mengganti benang jahit menjadi benang wol agar memudahkan anak dalam mengikat kain. Kegiatan yang dilakukan pada siklus II tetap sama seperti yang dilakukan pada siklus I yaitu berupa kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir yang berupa kesimpulan, dan diakhir kesimpulan peneliti langsung membuat evaluasi untuk mengetahui nilai yang didapatkan anak. Berdasarkan hasil dari siklus II dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak dengan hasil yang baik meskipun ada beberapa aspek yang masih memerlukan bantuan dari peneliti. Hasil kemampuan motorik halus anak autisme dalam membuat shibori pada siklus II dijabarkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Hasil kemampuan motorik halus anak autisme kelas VII di SLB Autisma YPPA Padang pada siklus II

No	Nama Siswa	Siklus II		
		Nilai	%	Tingkat Kemampuan
1	AI	28	93,3 %	Sangat baik
2	HV	29	96,6%	Sangat baik

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa siswa AI mendapatkan nilai 28 dengan persentase 93,3% dan tingkat kemampuannya sangat baik, sedangkan siswa HV mendapatkan nilai sebesar 29 dengan persentase 96,6% dan tingkat kemampuannya sangat baik. Hasil kemampuan motorik halus anak autisme pada siklus II digambarkan pada grafik berikut.



Gambar 3. Grafik hasil kemampuan motorik halus anak pada siklus II

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat pada siklus II ini Nampak bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan motorik halus siswa sehingga peneliti dan kolaborator sepakat untuk menghentikan kegiatan pembelajaran sampai siklus II ini saja.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus I siswa AI mendapatkan nilai 43,3% pada pertemuan 1, 46,6% pada pertemuan 2, 53,3% pada pertemuan 3 dan 70% pada pertemuan 4. Sedangkan untuk siswa HV mendapatkan nilai 40% pada pertemuan 1, 50% pada pertemuan 2, 63,3% pada pertemuan 3, dan 76,6% pada pertemuan 4. Dapat dilihat bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan, meskipun belum mencapai hasil yang optimal. Setelah diberikan tindakan pada siklus I, maka peneliti bersama dengan kolaborator mengadakan observasi dan refleksi. Nilai yang didapatkan oleh anak belum sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti dan kolaborator. Oleh karena itu, siswa masih perlu latihan dan bimbingan yang banyak tetapi lebih difokuskan kepada kemampuan mana yang belum dikuasai oleh anak. Pada siklus I, kemampuan yang sudah dikuasai oleh anak adalah menyebutkan bahan, alat dan membuat pola segitiga pada kain. Namun pada saat melipat kain, menjahit jelujur mengikuti pola, mengikat kain, memeras kain dan menggantung siswa benang yang ada dikain dan masih memerlukan banyak bantuan.

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan, maka dapat dilihat bahwa ada beberapa masalah yang menyebabkan belum maksimalnya nilai dari tindakan yang telah dilakukan di siklus I. masalah tersebut dijabarkan dibawah ini :

- Berdasarkan hasil pada siklus I, siswa AI dan siswa HV belum memenuhi nilai kriteria yang ditentukan yaitu sebesar 75.
- Adanya gangguan dari luar kelas, seperti ada siswa yang tiba-tiba masuk kekelas ingin melihat.
- Pada perlakuan tindakan pada siklus I, siswa AI tampak mengalami hambatan dalam melipat kain, mengikat kain, memeras dan menggantung benang pada kain. Sedangkan siswa HV mengalami kesulitan dalam menjahit jelujur yang kurang rapi, melipat kain yang kurang simetris, dan menggantung benang pada kain yang masih memerlukan bantuan peneliti.
- Perlu adanya *reward* yang lebih sebagai penguat agar siswa lebih termotivasi.

Peneliti dan kolaborator sepakat untuk melanjutkan pemberian tindakan ke siklus II . hal ini bertujuan agar anak memiliki kemampuan motorik halus yang baik sehingga menghasilkan

keterampilan shibori yang baik juga. Tindakan yang dikerjakan pada siklus II adalah perbaikan untuk mengatasi masalah yang terdapat pada siklus I. Tindakan yang diberikan pada siklus II dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada pada siklus I yaitu dengan :

- a. Guru memberi bimbingan yang lebih sering kepada siswa agar mencapai nilai yang ditentukan yaitu 75.
- b. Sebelum memulai pembelajaran peneliti menutup pintu dan menguncinya agar siswa lain tidak dapat masuk kelas.
- c. Pemberian tindakan pada siklus II mengganti benang jahit biasa dengan benang wol untuk memudahkan anak dalam mengikat kain.
- d. Latihan menggunting semakin diperbanyak, melipat dan mengikat pada akhir pertemuan
- e. Diberikan pujian yang lebih banyak saat siswa dapat mengerjakan dengan baik selama proses pembelajaran.

Pada siklus II hasil yang didapatkan yaitu siswa AI mendapatkan nilai 76,6% pada pertemuan 1, 83,3% pada pertemuan 2, 86,6% pada pertemuan 3 dan 93,3% pada pertemuan 4. Sedangkan untuk siswa HV mendapatkan nilai 80% pada pertemuan pertama, 90% pada pertemuan kedua, 90% pada pertemuan ketiga, dan 96,6% pada pertemuan keempat. Berdasarkan perolehan nilai yang didapatkan anak siklus II dapat dikatakan bahwa anak kemampuan motorik halus yang dimiliki anak sudah baik, karena umumnya aspek-aspek yang ada dalam membuat shibori telah dapat dilakukan dengan baik. Perbaikan tindakan pada siklus II terbukti mampu meningkatkan kemampuan motorik halus siswa. Hasil pencapaian siswa pada penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus pada anak autisme kelas VII mengalami peningkatan setelah pelaksanaan siklus I dan siklus II dengan melaksanakan keterampilan shibori.

Dari hasil nilai anak pada siklus II, proses pembelajaran shibori dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak autisme kelas VII di SLB Autisma YPPA Padang terlihat kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan. Tahap kegiatan yang terakhir pada siklus II yaitu melakukan refleksi. Peneliti dan kolaborator menyimpulkan bahwa kemampuan motorik halus siswa sudah baik dan mencapai nilai yang maksimal sesuai dengan yang telah dirancang. Oleh karena itu peneliti beserta guru sepakat untuk mengakhiri tindakan pada siklus II. Hasil dari penelitian tentang meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis melalui keterampilan shibori setelah diberikan perlakuan tindakan selama dua siklus dapat dideskripsikan bahwa beberapa item yang sudah diberikan kepada anak dalam penelitian ini hampir semua dikuasai oleh anak. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis melalui keterampilan shibori dapat ditingkatkan dan menunjukkan hasil yang memuaskan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan shibori dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak autis di kelas VII SLB Autisma YPPA Padang. Hal ini ditunjukkan dari adanya peningkatan hasil yang didapat siswa pada setiap siklusnya. Nilai yang diperoleh siswa AI pada siklus I adalah 70% dan pada siklus II mendapat nilai 93,3%. Sedangkan siswa HV mendapat nilai 76,6% pada siklus I dan pada siklus II mendapatkan nilai sebesar 96,6%. Karena hasil dari tindakan disiklus II siswa AI dan siswa HV telah mendapatkan nilai maksimal yang ditentukan, maka tindakan dapat dihentikan.

Pada dasarnya pembelajaran yang dilakukan pada siklus I dan siklus II hampir sama. Namun pada siklus II terdapat beberapa tambahan, diantaranya guru memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa agar mencapai nilai yang ditentukan, sebelum memulai pembelajaran peneliti menutup pintu kelas lalu menguncinya agar siswa lain tidak masuk kelas, pemberian tindakan pada

siklus II mengganti benang jahit biasa dengan benang wol untuk memudahkan anak dalam mengikat kain, perbanyak latihan siswa dalam menggunting, melipat dan mengikat pada akhir pertemuan, diberikan pujian yang lebih banyak saat siswa dapat mengerjakan dengan baik selama proses pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Aswandi, Y. (2005). *Mengenal dan membantu penyandang autisme*. Jakarta: Depdiknas.
- Decaprio, R. (2013). *Aplikasi teori pembelajaran motorik di sekolah*. Jakarta: Diva Press.
- Iswari, M., Kasiyati, Zulmiyetri, & Hasan, Y. (2018). Pelatihan Meningkatkan Pemahaman Guru dan Orang Tua tentang Makanan Sehat bagi Anak Autisme. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 3.
- Jiehad, Asep, M. dan P. (2007). *Pendidikan anak autis*. Jakarta: Depdiknas.
- Karmila, Y., Fatmawati, & Iswari, M. (2013). Mengurangi Perilaku Berkata Negatif Melalui Prosedur Aversi Pada Anak Autis X. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1, 311–318.
- Salsabila, A. (2017). Pemanfaatan Teknik Lipat-Ikat Celup untuk Menghasilkan Tekstur pada Kain Busana. *Jurnal Proceeding Of Art Design*, 4(1), 60–77.
- Saminanto. (2010). *Ayo praktik PTK*. Semarang: Rasai Media Group.
- Wahyu, A. dan T. Su. (2012). *Cara mudah membuat shibori*. Jakarta: Gramedia.
- Wardah, E. Y. (2017). Jurnal Pendidikan Khusus Bermain Playdough Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–13.
- Widayati, A. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, VI(1), 87–93.